

PERAN GEOGRAFI DALAM MENANAMKAN RASA CINTA TANAH AIR DAN WAWASAN NUSANTARA DI SMAN 1 PAGADEN

Hani Chaerunnisa¹

¹Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Pagaden

¹weswey_northgate@yahoo.com

ABSTRACT

In the era of globalization, the flow of information will be difficult to control, information received will not necessarily have values that are in accordance with the character of the Indonesian nation. In globalization it is stored latently about assimilation and acculturation which many people unwittingly can degrade the love of the homeland so that many students choose foreign culture as their lifestyle. This is what drives this research to be done because the situation is the impact of a tendentious learning model so that it displays monotonous learning and only touches cognitive aspects. The author makes a study by applying a learning approach that involves the experience of students so that participants are more flexible in describing learning objectives. From the two meetings conducted data collection through lift, in the statement "I became more loving the country after learning geography" experienced a significant change from the score of 65% to 100%.

Keywords: *geography, nationalism, archipelago insight.*

ABSTRAK

Dalam era globalisasi arus informasi akan sulit dikendalikan, informasi yang diterima belum tentu memiliki nilai-nilai yang sesuai dengan karakter bangsa Indonesia. Dalam globalisasi tersimpan secara laten mengenai asimilasi dan akulturasi yang tanpa disadari oleh banyak pihak dapat mendegradasi rasa cinta tanah air sehingga banyak peserta didik yang memilih budaya asing sebagai gaya hidupnya. Hal ini yang mendorong penelitian ini untuk dilakukan karena situasi tersebut merupakan dampak dari model pembelajaran yang tendensius sehingga menampilkan pembelajaran yang monoton dan hanya menyentuh aspek kognitif saja. Penulis membuat sebuah penelitian dengan menerapkan pendekatan pembelajaran yang melibatkan pengalaman peserta didik sehingga peserta lebih leluasa dalam mendeskripsikan tujuan pembelajaran. Dari dua pertemuan dilakukan pengambilan data melalui angket, pada pernyataan "Saya menjadi lebih mencintai tanah air setelah belajar geografi" mengalami perubahan yang signifikan dari skor 65% berubah menjadi 100%.

Kata kunci: geografi, nasionalisme, wawasan nusantara

PENDAHULUAN

Pada saat ini pembelajaran di Indonesia masih belum menyentuh pada tingkatan "believe" (percaya), baik pada dirinya sendiri maupun pada ranah metafisika yang lebih hakiki yaitu Sang Pencipta. Pendidikan yang terjadi pada umumnya hanya menekankan pada aspek kognitif dengan menekankan pengetahuan yang baru menyentuh tahapan dasar. Pengalaman-pengalaman belajar yang diterapkan saat ini hanya menyampaikan

sesuatu yang bersifat abstrak tidak diteruskan kepada wujud yang lebih konkret sehingga apa yang menjadi cita-cita dan tujuan dari pendidikan nasional masih jauh dari harapan. Ketercapaian pendidikan hanya sebatas diukur pada keberhasilan peserta didik dalam menyelesaikan soal-soal yang sifatnya hanya menguji pengetahuan dasar karena yang terjadi peserta didik harus mencapai KKM (ketercapaian kompetensi minimal) disemua materi pelajaran yang kenyataannya peserta

didik tidak mampu untuk mencapai KKM. Pemaksaan semacam ini bisa merusak minat bakat pada peserta didik, padahal semestinya pendidikan dapat meningkatkan potensi yang dimiliki peserta didik bukan malah menyuguhkan sesuatu yang dianggap membosankan. Hal ini terjadi karena guru memiliki beban moral untuk dapat menyelesaikan pembelajaran sampai tuntas dengan nilai semua peserta didik harus mencapai KKM, perasaan ini menjadi alasan banyak guru kehilangan daya improvisasi dan inovasi pembelajaran sehingga gaya pembelajaran yang disampaikan di dalam kelas sangat monoton.

Secara filosofi kata geografi awalnya adalah logografi (hasil pengamatan yang menjadi sebuah catatan). Dari pengertian tersebut seharusnya kita sudah dapat menyimpulkan bahwa ilmu geografi bukan sebuah ilmu murni yang pengujian hanya di dalam kelas tetapi sangat jelas bahwa geografi harus dapat meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik dengan cara mengeksplorasi lingkungan sekitar peserta didik untuk menjadi sebuah ilmu pengetahuan.

Manusia berinteraksi dengan lingkungannya (lingkungan fisik maupun sosial budaya), keduanya saling mempengaruhi dalam proses perubahan dan perkembangan. Dalam evolusinya manusia harus berjuang untuk tetap *survive*.

Pengalaman sebagai realitas, menurut Dewey (dalam Tatang Syaripudin, 2015: 96) "pengalaman adalah *key-concept*, kunci pengertian manusia atas segala sesuatu. Pengalaman adalah suatu realita yang telah meresap dan membina pribadi". Pengalaman menurut Noor Syam (dalam Tatang Syaripudin, 2015: 96) adalah ciri dinamika hidup, sedangkan hidup adalah perjuangan, tindakan dan perbuatan, oleh sebab itu maka pengalaman adalah perjuangan pula. Karena Realitas pada hakikatnya terus berubah, hidup itu pun selalu berubah. Dalam konteks ini bahwa kesempatan, sesuatu yang tidak terduga-duga, sesuatu yang baru, dan sesuatu yang teramalkan selalu ikut berperan dalam berbagai peristiwa kehidupan. Hidup penuh tantangan dan masalah yang harus diselesaikan. Manusia, sebagaimana juga makhluk-makhluk lain, akan tetap hidup dan

berkembang jika mampu berjuang mengatasi tantangan dan masalah yang datang silih berganti dalam proses perubahan yang terus terjadi. Asas ontologi ini jelas jelas bersumber dari teori evolusi.

Menurut Noor Syam (dalam Tatang Syaripudin, 2015: 96), pengalaman mempunyai empat karakteristik, yaitu ; (1) Pengalaman itu spatial: pengalaman selalu terjadi di suatu tempat tertentu dalam lingkungan hidup manusia. (2) Pengalaman itu temporal: sebagaimana alam, kebudayaan, dan sebagainya, pengalaman pun selalu mengalami perkembangan dan perubahan dari waktu ke waktu. (3) Pengalaman itu dinamis: hidup selalu dinamis menuntut adaptasi dan readaptasi dalam semua variasi perubahan yang terjadi terus-menerus. Realita itu menuntut tindakan-tindakan dinamis yang bersifat alternatif-alternatif. (4) Pengalaman itu pluralistik: pengalaman itu terjadi seluas adanya hubungan dan interaksi dalam mana individu terlibat. Demikian pula subjek yang mengalami pengalaman itu, menangkapnya dengan seluruh kepribadiannya dengan rasa, karsa, pikir dan pancainderanya masing-masing.

Peserta didik memiliki fungsi-fungsi jiwa yang dikenal sebagai pikiran (*mind*), sehingga ia mempunyai berbagai potensi intelegensi seperti kecerdasan, kemampuan mengingat, imajinasi, membuat lambang atau simbol-simbol, menghubungkan-hubungkan, merumuskan, memecahkan masalah, membuat gambaran masa depan, dsb. Semua itu memberikan kemungkinan ia dapat berkomunikasi atau berhubungan dengan orang lain dan lingkungan yang lebih luas. Dalam kegiatan mengalami, pikiran memberikan isi dan kemungkinan untuk berbuat.

Sebagaimana dikemukakan terdahulu, pengalaman terjadi bila berlangsung interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya. Pengalaman merupakan bagian perjuangan untuk hidup, karena itu pengalaman menjadi berarti bagi peserta didik apabila memberikan sumbangan bagi perjuangan tersebut. Untuk itu, maka pengalaman harus diolah oleh pikiran. Sebaliknya, pikiran bukanlah sesuatu yang datang dengan sendirinya, melainkan harus diuji dalam pengalaman.

Pikiran bukan suatu *entyty* tersendiri, demikian pula pengalaman, melainkan terintegrasi dalam kepribadian. Terdapat kesatuan antara pikiran dengan pengalaman, adapun satunya pikiran dan pengalaman adalah perbuatan praktis. Sebab itu, dalam hal ini peserta didiklah yang berbuat, yang bekerja, dan mengatasi masalah.

Pengalaman-pengalaman ini harus disusun secara sistematis agar menjadi sebuah pijakan ontologis untuk dapat disusun menjadi sebuah ilmu pengetahuan yang akan melahirkan sebuah teori. Secara histori ilmu geografi pun lahir berdasarkan pengalaman yang dicatat berdasarkan perjalanan yang dilakukan manusia pada saat itu.

Demikian pula pengalaman peserta didik ini harus dielaborasi menjadi sebuah pengetahuan serta diwujudkan dalam tindakan yang mencerminkan rasa cinta tanah air, memiliki wawasan nusantara yang baik, serta mewujudkan rasa syukur kepada Sang Pencipta. Menerapkan konsep ideal seperti itu memang bukan sesuatu yang mudah sehingga kemampuan guru dalam menyusun sebuah pendekatan, strategi, serta model pembelajaran yang dapat mewujudkan harapan ideal tersebut.

Dari arahan kognitif menjadi sebuah yang berwujud spritual memang menjadi sebuah tantang yang berliku bagi guru di dalam kelas, hal ini memberikan dorongan bagi penulis untuk melihat peran geografi dalam mewujudkan peserta didik yang cinta tanah air serta memiliki wawasan nusantara yang baik di SMAN 1 Pagaden.

METODE PENELITIAN

Penentuan rancangan penelitian kuantitatif atau kualitatif tergantung pada jenis data yang menggambarkan variabel yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan penelitiannya. Bila data yang menjadi indikator variabelnya bisa digambarkan/dihitung dengan angka dan oleh karena itu untuk analisisnya bisa digunakan formula statistik, maka penelitian tersebut menggunakan rancangan kuantitatif. Sebaliknya bila data yang menggambarkan variabelnya tidak bisa digambarkan dengan angka, dan oleh karena itu untuk analisisnya tidak bisa digunakan formula statistik, maka

penelitian tersebut menggunakan rancangan kualitatif.

Sebagaimana disebutkan sebelumnya, data dalam PTK digunakan sebagai indikator pencapaian *criteria of success*. *Criteria of success* untuk PTK ada yang melibatkan variabel yang bisa digambarkan dengan angka (seperti prestasi hasil belajar yang bisa digambarkan dengan skor yang berupa angka) dan ada pula yang melibatkan variabel yang tidak bisa digambarkan dengan angka tetapi dengan deskripsi (seperti suasana kelas, kerjasama antar peserta didik, kemandirian belajar peserta didik).

Bila satu PTK melibatkan beberapa variabel (ada yang indikatornya berupa angka dan ada juga yang indikatornya berupa deskripsi) maka PTK tersebut menggunakan dua rancangan sekaligus, yaitu rancangan kuantitatif (untuk mengumpulkan dan menganalisis data yang berupa angka) dan rancangan kualitatif (untuk mengumpulkan dan menganalisis data yang digambarkan dengan deskripsi). Jadi PTK bisa dimasukkan kedalam rancangan kuantitatif sekaligus kualitatif, atau sebaliknya PTK tidak bisa dimasukkan ke dalam rancangan kuantitatif (karena melibatkan data yang tidak bisa dianalisis dengan statistik), atau tidak bisa dimasukkan ke dalam rancangan kualitatif (karena melibatkan data yang analisisnya harus menggunakan formula statistik). Untuk itu yang paling bagus adalah tidak usah berfikir memasukkan PTK ke dalam rancangan kuantitatif atau rancangan kualitatif, sebutkan saja PTK memiliki ciri khas yang berbeda dari jenis penelitian lainnya, yaitu menggunakan rancangan penelitian sesuai dengan keperluannya.

Peneliti PTK berperan ganda, yaitu sebagai guru dan sebagai peneliti (*teacher-researcher*) sekaligus. Sebagai guru, dia harus menyelesaikan masalah pembelajaran, sebagai peneliti dia harus menghasilkan karya ilmiah, yaitu produk yang berupa strategi pembelajaran inovatif yang telah berhasil dia gunakan untuk menyelesaikan masalah pembelajaran tersebut, tentunya selain karya ilmiah yang berupa laporan penelitian dan artikel ilmiah yang bisa ditulis dari laporan penelitiannya. Jika laporan PTK hanya melaporkan keberhasilan mengatasi masalah

pembelajaran, maka laporan itu seperti laporan keberhasilan guru (*teacher*) bukan laporan keberhasilan peneliti PTK, yang seharusnya berfungsi ganda yaitu *teacher-researcher*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan pada periode Juni sampai dengan Nopember di tahun 2018 dengan mengambil populasi pada siswa di SMAN 1 Pagaden dengan menggunakan sample random dan menjadikan seluruh peserta didik XI IPS 2 sebagai objek

penelitian. Penelitian ini mengukur peran ilmu geografi dalam meningkatkan rasa cinta tanah air dan wawasan nusantara dengan menggunakan angket sebagai teknik pengumpulan data. Dalam melakukan penelitian ini dilakukan dengan dua sesi pertemuan dimana pada pertemuan pertama siswa akan diajarkan materi geografi secara konvensional dengan metode ceramah. Sedangkan pada pertemuan selanjutnya peserta didik akan diberikan materi geografi dengan menggunakan pendekatan *learning cycle* melalui kegiatan eksplorasi peserta didik.

Tabel 1. Kisi-Kisi Minat Belajar Siswa

No	Pernyataan	Skor				
		1	2	3	4	5
1	Saya tertarik dengan pelajaran geografi					
2	Saya selalu bersemangat mengikuti proses pembelajaran geografi					
3	Saya dapat memahami fenomena di lingkungan sekitar setelah belajar geografi					
4	Saya dapat dengan mudah mempraktekan materi geografi					
5	Saya dapat belajar dari pengalaman yang dialami					
6	Saya bersungguh-sungguh mengikuti pelajaran geografi					
7	Saya menjadi lebih mencintai tanah air setelah belajar geografi					
8	Saya selalu antusias ketika guru geografi memberikan pertanyaan di kelas					

Untuk mengetahui peran geografi dalam meningkatkan kecerdasan visual-spasial, didapat dengan cara sebagai berikut:

1. Menjumlahkan semua skor tiap-tiap responden.
2. Perolehan data dari angket dipersentasekan dengan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

F = Frekuensi

N = Number of Case

Tahapan Penelitian Kelas Siklus Pertama

a. Tes awal (pre-tes)

Untuk mendapatkan data awal, maka dilakukan tes awal dengan harapan bisa mengetahui gambaran awal tentang

persiapan kondisi yang sebenarnya dari para siswa.

b. Perencanaan (design)

Seorang guru harus mempersiapkan membuat perencanaan tentang segala yang dilakukan sebelum penelitian dimulai, diantaranya: (a) mengkaji dan menganalisis proses pembelajaran serta merencanakan desain yang sesuai dengan model pembelajaran yang akan digunakan dalam penelitian. (b) menyiapkan perangkat dan instrumen penelitian.

c. Pelaksanaan Tindakan (acting)

Pelaksanaan penelitian sejalan dengan proses pembelajaran mengenai materi upaya budidaya bahan pangan sesuai dengan karakteristik lingkungan sekitar peserta didik yang didominasi oleh wilayah persawahan. Guru menjelaskan upaya budidaya bahan pangan kemudian membagi siswa menjadi

beberapa kelompok, Siswa membuat peta konsep mengenai materi upaya budidaya bahan pangan dan terakhir hasil kerja siswa kemudian ditampilkan di papan tulis untuk dipresentasikan.

d. Pemantauan (*observing*)

Pada prinsipnya pemantauan dilakukan selama proses penelitian berlangsung dengan sasaran utama adalah untuk melihat bagaimana proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan pendekatan *learning cycle*.

e. Refleksi (*reflecting*)

Refleksi dilakukan pada akhir siklus pertama. Hasil yang didapat pada tahap pemantauan dikumpulkan dan dianalisis. Dengan demikian peneliti dapat melihat sejauh mana aksi dan reaksi siswa terhadap proses pembelajaran menggunakan pendekatan *learning cycle* untuk meningkatkan rasa cinta tanah air dan wawasan nusantara yang baik.

Siklus Kedua

a. Perencanaan (*design*)

Seorang guru harus mempersiapkan membuat perencanaan tentang segala yang dilakukan dari hasil siklus pertama, diantaranya: (a) mengkaji dan menganalisis proses pembelajaran serta merencanakan desain yang sesuai dengan model pembelajaran yang akan

digunakan dalam siklus kedua. (b) menyiapkan perangkat dan instrumen penelitian

b. Pelaksanaan Tindakan (*Acting*)

Pelaksanaan siklus kedua sejalan dengan proses pembelajaran mengenai upaya budidaya bahan pangan, yaitu: Guru Menjelaskan secara umum mengenai langkah-langkah dalam upaya budidaya bahan pangan dan membagi beberapa kelompok kerja siswa, Siswa berkelompok membuat budidaya bahan pangan dengan menggunakan pendekatan *learning cycle*, dan hasil kerja siswa berupa produk budidaya bahan pangan ditampilkan dan dipresentasikan.

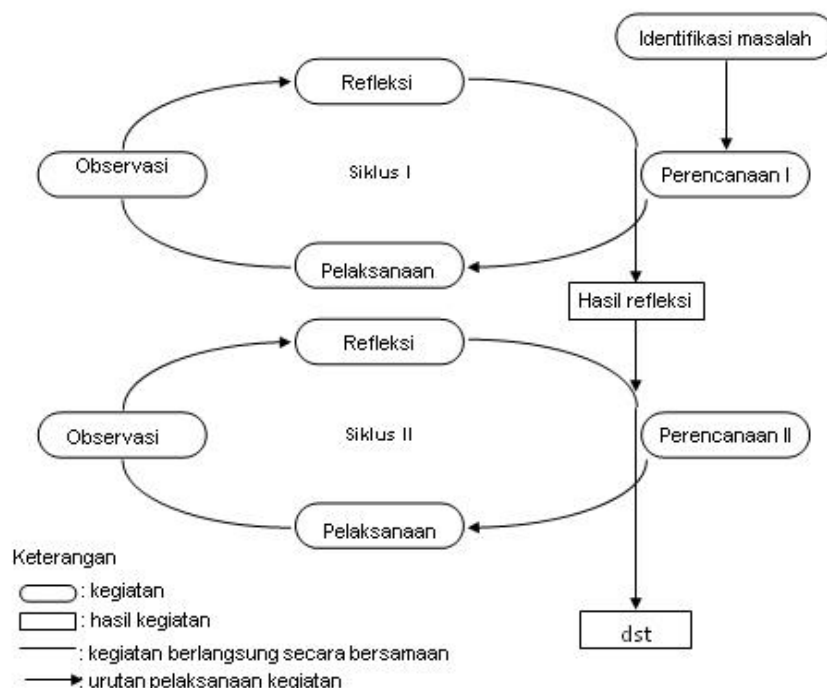
c. Pemantauan (*Observing*)

Pada prinsipnya pemantauan dilakukan selama proses penelitian berlangsung' dengan sasaran utama adalah untuk melihat bagaimanakah proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan peralatan dan peraturan yang dimodifikasi.

d. Refleksi (*Reflecting*)

Refleksi dilakukan pada akhir siklus kedua. Hasil yang didapat pada tahap pemantauan dikumpulkan dan dianalisis. Dengan demikian peneliti dapat melihat sejauh mana aksi dan reaksi siswa terhadap proses pembelajaran menggunakan pendekatan *learning cycle*.

Gambar 1. Alur Penelitian Tindakan Kelas



Hasil Pengamatan Pada Siklus Pertama

Dari grafik 1. menunjukkan bahwa guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar sudah sesuai dengan perencanaan hampir 90%, kemampuan guru dalam menyampaikan materi mulai dari apersepsi, memberikan kesempatan pada siswa untuk bertanya hingga rangkaian penutup menunjukkan grafik yang positif, tetapi pada antusias peserta didik menunjukkan grafik pada fase yang tidak memuaskan hanya sekitar 41%.

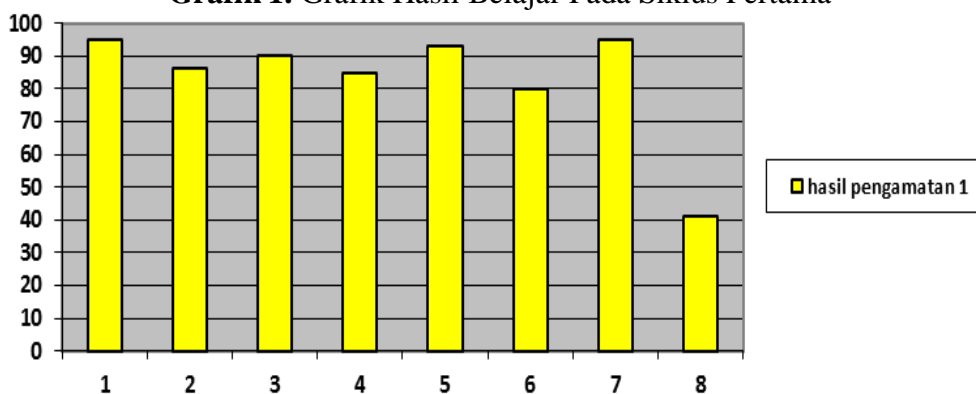
Dari hasil pengamatan oleh observer terhadap proses belajar mengajar pada pertemuan ini ternyata masih banyak perbaikan yang harus dilakukan. Respon siswa pada pertemuan ini sedikit berbeda karena mendapatkan suasana baru pada proses belajar mengajar, suasana kelas lebih menyenangkan dan aktif karena membahas materi dengan melibatkan secara langsung pengalaman peserta didik.

Tabel 2. Pengamatan Proses Belajar Mengajar

No	Kegiatan	Perolehan Skor	Skor Ideal	Persentase (%)
1	Saya tertarik dengan pelajaran geografi	95	100	95
2	Saya selalu bersemangat mengikuti proses pembelajaran geografi	86	100	86
3	Saya dapat memahami fenomena di lingkungan sekitar setelah belajar geografi	90	100	90
4	Saya dapat dengan mudah mempraktekan materi geografi	85	100	85
5	Saya dapat belajar dari pengalaman yang dialami	93	100	93
6	Saya bersungguh-sungguh mengikuti pelajaran geografi	80	100	80
7	Saya menjadi lebih mencintai tanah air setelah belajar geografi	55	100	65
8	Saya selalu antusias ketika guru geografi memberikan pertanyaan di kelas	41	100	41

Sumber: Data Hasil Pengamatan

Grafik 1. Grafik Hasil Belajar Pada Siklus Pertama



Sumber: Data Hasil Pengamatan

Hasil Pengamatan Pada Siklus Kedua

Pada siklus kedua memperlihatkan grafik yang cukup signifikan, hampir semua responden memberikan penilaian yang positif untuk mengikuti pelajaran geografi dengan baik. Harapan untuk meningkatkan rasa cinta tanah air dan wawasan nusantara melalui

pembelajaran geografi pun menunjukkan respon yang sangat baik jika dilihat dari hasil yaitu sekitar 100%.

Dengan demikian, pembelajaran yang melibatkan pengalaman peserta didik merupakan upaya yang efektif dan efisien dalam proses belajar mengajar. Sudah

semestinya pembelajaran yang dilakukan saat ini harus memiliki sebuah konsep ideal dengan cara-cara yang sistematis namun dapat dipraktikkan dengan baik oleh semua komponen pendidikan. Corong kebijakan pendidikan yang baik adalah yang dapat diimplementasikan oleh semua pihak yang terlibat dalam situasi pendidikan. Singkat kata

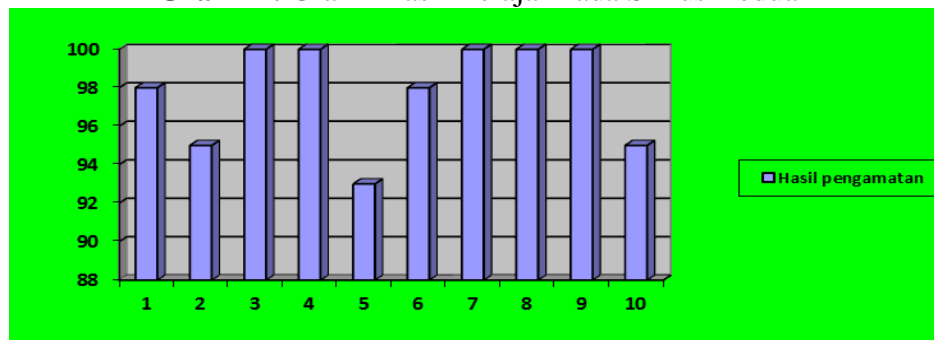
melalui penelitian ini diperoleh sebuah hasil yang baik dalam meningkatkan rasa cinta tanah air, wawasan nusantara yang baik serta menambah keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa melalui pendidikan geografi dengan sebuah pendekatan *learning cycle* di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Pagaden.

Tabel 3. Hasil Observasi KBM Pada Siklus Kedua

No	Kegiatan	Skor Perolehan	Skor Ideal	Persentase %
1	Saya tertarik dengan pelajaran geografi	98	100	98
2	Saya selalu bersemangat mengikuti proses pembelajaran geografi	95	100	95
3	Saya dapat memahami fenomena di lingkungan sekitar setelah belajar geografi	100	100	100
4	Saya dapat dengan mudah mempraktekan materi geografi	100	100	100
5	Saya dapat belajar dari pengalaman yang dialami	93	100	93
6	Saya bersungguh-sungguh mengikuti pelajaran geografi	98	100	98
7	Saya menjadi lebih mencintai tanah air setelah belajar geografi	100	100	100
8	Saya selalu antusias ketika guru geografi memberikan pertanyaan di kelas	100	100	100

Sumber: Data Hasil Pengamatan

Grafik 2. Grafik Hasil Belajar Pada Siklus Kedua



Sumber : Data Hasil Pengamatan

SIMPULAN

Melihat realita yang terjadi pada pendidikan di Indonesia saat ini tidak mengalami perubahan yang progresif sehingga kemampuan peserta didik dalam memahami situasi yang konseptual pun tidak mampu diselesaikan dengan baik. Pendidikan karakter yang diharapkan dapat diwujudkan melalui tujuan pendidikan nasional seolah-olah hanya menjadi suatu harapan yang tak berujung. Hal ini mendorong penulis untuk melakukan sebuah penelitian yang hasilnya

bukan hanya meningkatkan kemampuan kognitif saja tapi juga mampu menumbuhkan rasa cinta tanah air, wawasan nusantara, dan cinta terhadap Sang Pencipta dengan melibatkan pengalaman secara langsung dari peserta didik. Dapat dilihat dengan jelas pada ujung penelitian ini, dari grafik yang menyatakan peran geografi dapat meningkatkan rasa cinta tanah air menunjukkan angka yang sempurna yaitu 100%. Namun hasil yang diperoleh hanya

salah satu cara bukan satu-sarunya cara untuk meningkatkan hasil belajar dari peserta didik.

REKOMENDASI

Hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu rujukan bagi praktisi pendidikan guna meningkatkan hasil belajar siswa. Ada baiknya peran antara peserta didik dan guru dapat dilibatkan secara langsung pada lingkungan sekitar agar situasi pembelajaran tidak lagi bersifat abstrak dan kaku. Hasil eksplorasi yang dilakukan oleh peserta didik kemudian secara bersama-sama dielaborasi guna diambil sebuah pernyataan teoritis yang sesuai dengan lingkungan peserta didik. Kepada pimpinan sekolah diharapkan dapat memfasilitasi kemampuan eksplorasi peserta didik dengan membangun laboratorium IPS (ilmu pengetahuan sosial) karena pada umumnya di banyak sekolah sarana laboratorium yang disediakan hanya untuk keperluan pembelajaran eksak. Pada akhirnya penulis berharap banyak pihak dari guru untuk melakukan penelitian serupa agar referensi dalam inovasi pembelajaran semakin berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

Anjayani, Eni. 2009. *Geografi: Untuk Kelas X SMA/MA*. Jakarta:PT. Cempaka Putih.

Amstrong, Thomas. 2015. *Sekolah Para Juara: Menerapkan Multiple Intelligences di Dunia Pendidikan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Hamzah, A (2009). *Teori Multiple Intelegence Dan Implikasinya Terhadap Pengelolaan Pembelajaran*. 247-252. [Online] diakses <http://ejournal.stainpamekasan.ac.id/index.php/tadris/article/view/256/247>
DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENGELOLAANPEMBELAJARAN

Linda Campbell. (2004). *Metode Praktis Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences*. Jakarta: Intuisi Pers.

Mulyasa. (2013). *Pengembangan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Rahayu, Saptanti. (2009). *Nuansa Geografi*. Solo: PT Widya Duta Grafika.

Sugioyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung : Alfabeta.

Syaripudin, Tatang. (2015), *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung: Pecikan Ilmu.

Trianto. (2010). *Mendesain Model Pembelajaran inovati-progresiv*. Jakarta: Prenada Media.

Utoyo, Bambang.2006.*Geografi: Membuka Cakrawala Dunia untuk Kelas X Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah*. Jakarta:PT. Pribumi Mekar.

Wilir, R. (2006). *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Erlangga.

Yaumi, M. (2012). *Pembelajaran Berbasis Multiple Intelegence*, Jakarta: Gramedia.

Zamroni. 2007 . *Meningkatkan Mutu Sekolah*. Jakarta: PSAP Muhamadiyah.

wordpress. (tanpa tahun). *Permasalahan Penelitian Tindakan Kelas*. [Online] diakses : <https://www.slideshare.net/mulyonowsp/d/ptk-39527725>.

wordpress. (tanpa tahun). *Karya Dosen*. [Online] diakses : <http://karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/karya-dosen-fs/article/view/2215>.

wordpress. (tanpa tahun). *Model PTK*. [Online] diakses: <http://www.ishaqmadeamin.com/2012/11/model-ptk-3-model-spiral-dari-kemmis.html>.